



Analysis of the Physical Environment and Socio-Emotional Environment in an Islamic Psychopedagogical Perspective and Its Implementation in Contemporary Education

Rifqah Husnul Khatimah¹, Juliana Batubara ², Nurfarida Deliani ³

Email: rifqah.husnul.khatimah@uinib.ac.id, juliana@uinib.ac.id, nurfaridadeliani@uinib.ac.id

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

ABSTRACT

From the standpoint of Islamic psychopedagogy and its applicability to modern education, this article explores the concepts of physical environment and socio-emotional environment. This study examines theories from educational professionals and Quranic foundations for learning environments, which are crucial to the success of the educational process, using a qualitative library research technique. The results show that learning assessment functions not only as a measurement tool for cognitive achievement but also as a means of fostering affective and psychomotor development. Islamic principles emphasize fairness, proportionality, accountability, and appreciation for effort, which align with modern assessment approaches such as authentic assessment and competency-based evaluation. Current issues including imbalance between formative and summative assessment, the challenge of assessing character, and the integration of digital technology are also discussed. This study concludes that holistic assessment-integrating pedagogical theory and Islamic values is essential to developing an equitable and meaningful learning process.

Keywords: learning environments; physical environments; socio-emotional environments; Islamic education; psychopedagogy

PENDAHULUAN

Lingkungan fisik dan lingkungan sosio-emosional merupakan dua faktor utama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Karakteristik ruang belajar yang sebenarnya, seperti desain ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, dan kebersihan, berhubungan dengan lingkungan fisik. Sementara itu, iklim psikologis yang terbentuk antara siswa dengan guru, serta antara siswa itu sendiri, berkaitan dengan lingkungan sosio-emosional yang mempengaruhi kenyamanan dan motivasi belajar.

Pengaturan fisik yang baik dapat meningkatkan fokus dan efisiensi belajar. Sebaliknya, suasana yang tidak nyaman dapat menurunkan hasil belajar dan menimbulkan kebosanan. Sebaliknya, dorongan intrinsik dan rasa percaya diri anak akan dipupuk oleh hubungan sosial dan emosional yang positif di sekolah, seperti empati, rasa aman, dan dukungan emosional. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbaik, guru harus memperhatikan keseimbangan antara lingkungan fisik dan iklim sosio-emosional.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan kualitas dan keberhasilan proses pendidikan. Dalam paradigma pendidikan kontemporer yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*), lingkungan belajar tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, melainkan sebagai sistem yang memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan emosional peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kesejahteraan psikologis peserta didik dalam proses belajar.

Secara konseptual, lingkungan belajar mencakup dua dimensi utama, yaitu lingkungan belajar fisik dan lingkungan belajar sosio-emosional. Lingkungan belajar fisik berkaitan dengan kondisi material dan fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, tata letak, serta sarana dan prasarana pendidikan. Sementara itu, lingkungan belajar sosio-emosional berkaitan dengan iklim psikologis dan sosial yang tercipta melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan komunitas sekolah.

Perkembangan riset pendidikan terbaru menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar sosio-emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, regulasi emosi, serta pembentukan karakter peserta didik (Patricia A. Jennings dan Mark T. Greenberg, 2009). Di sisi lain, lingkungan fisik yang tidak memadai dapat menghambat konsentrasi, menurunkan motivasi belajar, dan berdampak negatif pada kesehatan peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar fisik dan sosio-emosional secara terpadu menjadi kebutuhan mendesak dalam penyelenggaraan pendidikan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk membahas secara komprehensif konsep lingkungan belajar fisik dan sosio-emosional, karakteristiknya, serta implikasinya dalam praktik pendidikan masa kini sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan lingkungan fisik dan sosio-emosional dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan, pembacaan, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur keislaman terkait konsep lingkungan fisik dan sosio-emosional serta psikopedagogik Islam. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder, termasuk karya-karya klasik dan kontemporer mengenai evaluasi pendidikan, teori belajar, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan belajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur berdasarkan tingkat relevansi dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berperan sebagai pembaca, penganalisis, dan penafsir sumber-sumber literatur melalui pendekatan analisis isi (content analysis). Setiap dokumen ditelaah untuk menemukan konsep, gagasan, dan temuan penelitian yang berkaitan dengan aspek lingkungan fisik dan sosio-emosional, serta prinsip lingkungan belajar dalam perspektif Islam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah terkumpul diseleksi untuk memperoleh informasi yang paling relevan. Selanjutnya, data disusun secara sistematis dalam kategori tematik seperti konsep lingkungan fisik dan sosio-emosional, bentuk lingkungan fisik dan sosio-emosional, dan perspektif Islam tentang lingkungan belajar. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan sintesis teoretis yang menghubungkan paradigma pendidikan modern dengan prinsip-prinsip psikopedagogik Islam. Proses analisis dilakukan secara kritis dan logis untuk memastikan validitas penafsiran serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi eksternal yang memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan ini mencakup aspek fisik,



sosial, emosional, dan kultural yang saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar. Menurut teori ekologi pendidikan, lingkungan belajar berfungsi sebagai sistem yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi perkembangan individu (Urie Bronfenbrenner, 1994).

Dalam konteks pembelajaran modern, lingkungan belajar tidak hanya dipandang sebagai latar pasif, tetapi sebagai faktor aktif yang dapat direkayasa untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Lingkungan Belajar Fisik

1. Pengertian Lingkungan Belajar Fisik

Lingkungan belajar fisik adalah kondisi nyata dan material tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang dapat diamati secara langsung. Lingkungan ini meliputi bangunan sekolah, ruang kelas, pencahayaan, suhu, kebersihan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran (Oemar Hamalik, 2019). Lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dapat mendukung kenyamanan, konsentrasi, dan kesehatan peserta didik.

2. Komponen Lingkungan Belajar Fisik

Komponen lingkungan belajar fisik antara lain:

- a. Ruang dan tata letak kelas, yang fleksibel dan memungkinkan pembelajaran kolaboratif.
- b. Pencahayaan dan ventilasi, yang memadai untuk menjaga kenyamanan visual dan kualitas udara.
- c. Kebersihan dan keamanan, sebagai prasyarat lingkungan belajar yang sehat.
- d. Fasilitas dan media pembelajaran, termasuk teknologi digital yang mendukung pembelajaran abad ke-21.(Daryanto, 2020)

3. Peran Lingkungan Belajar Fisik dalam Pembelajaran

Lingkungan belajar fisik yang kondusif berperan dalam meningkatkan fokus, motivasi, serta keterlibatan peserta didik. Penataan ruang kelas yang baik juga dapat mendorong interaksi sosial, kreativitas, dan pembelajaran aktif. Dengan demikian, lingkungan fisik merupakan faktor pendukung penting dalam efektivitas pembelajaran.

Lingkungan Belajar Sosio-Emosional

1. Pengertian Lingkungan Belajar Sosio-Emosional

Lingkungan belajar sosio-emosional merujuk pada iklim psikologis dan sosial yang tercipta melalui hubungan interpersonal dan interaksi dalam proses pembelajaran. Lingkungan ini mencakup rasa aman, penerimaan, penghargaan, serta dukungan emosional yang dirasakan oleh peserta didik (Robert E. Slavin, 2023) Lingkungan sosio-emosional yang positif memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun emosional.

2. Unsur Lingkungan Belajar Sosio-Emosional

Unsur-unsur lingkungan belajar sosio-emosional meliputi:

- a. **Relasi guru dan peserta didik** yang bersifat suportif dan empatik.
- b. **Interaksi antar peserta didik** yang dilandasi sikap saling menghormati.
- c. **Iklim kelas yang aman dan inklusif**, bebas dari diskriminasi dan intimidasi.
- d. **Dukungan emosional dan penguatan positif**, yang mendorong motivasi intrinsic (Sugihartono dkk, 2018)

3. Peran Lingkungan Belajar Sosio-Emosional

Lingkungan belajar sosio-emosional yang positif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar, pengelolaan emosi, serta pembentukan karakter peserta didik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa iklim kelas yang suportif memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis peserta didik (Jennings dan Greenberg)



Penilaian dalam Perspektif Islam

Hasil analisis menjelaskan Al-Qur'an tidak menggunakan istilah "lingkungan belajar" secara eksplisit, tetapi memuat **prinsip-prinsip normatif** yang menjadi fondasi penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan belajar dalam perspektif Al-Qur'an mencakup **ruang fisik yang layak, iklim emosional yang aman**, serta **relasi sosial yang beradab**. Pendidikan dalam Al-Qur'an selalu diarahkan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), pengembangan akal, dan pembentukan akhlak. Prinsip kenyamanan dan keteraturan ruang dalam QS. Al-A'raf [7]: 31. QS. At-Taubah [9]: 108 ruang belajar sebagai ruang yang aman. Lingkungan Belajar Sosio-Emosional dalam Al-Qur'an berupa prinsip kasih sayang dan kelembutan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 159 Ayat ini merupakan **landasan utama lingkungan belajar sosio-emosional**. Al-Qur'an menegaskan bahwa **kelembutan, empati, dan dialog** merupakan syarat keberhasilan pendidikan. Kekerasan verbal maupun emosional justru menghancurkan relasi edukatif.. QS. Al-Hujurat [49]: 11–12 Ayat ini secara tegas melarang **perilaku merendahkan, mengejek, dan prasangka negatif**, yang dalam konteks pendidikan modern dikenal sebagai *toxic learning environment*. Sementara QS. Al-Isra' [17]: 70 menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki **martabat intrinsik** yang harus dihormati tanpa memandang kemampuan akademik. Lingkungan yang Mendorong Berpikir dan Bertanya sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11, yang membutuhkan Lingkungan Psikologis yang Menenangkan terdapat dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28 yang menjelaskan bahwa ketenteraman batin merupakan syarat penting bagi efektivitas belajar. Lingkungan belajar yang penuh tekanan emosional akan menghambat daya serap dan refleksi peserta didik.

Lingkungan belajar bukan sekadar sarana teknis, tetapi **ruang pembentukan manusia seutuhnya (insān kāmil)**

Isu-Isu Kontemporer terkait Lingkungan Belajar

Pembahasan juga menunjukkan adanya sejumlah isu kontemporer dalam lingkungan belajar.

1. Transformasi Desain Lingkungan Belajar Fisik Abad ke-21

Isu kontemporer utama dalam lingkungan belajar fisik adalah tuntutan perubahan desain ruang kelas dari model konvensional menuju ruang belajar yang fleksibel, kolaboratif, dan adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa tata ruang kelas yang memungkinkan interaksi, mobilitas, dan penggunaan teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan dan berpikir kritis peserta didik (Barrett, P., Davies, F., Zhang, Y., & Barrett, L., 2015). Lingkungan fisik tidak lagi dipandang sebagai ruang pasif, melainkan sebagai *learning stimulus* yang memengaruhi proses kognitif siswa (Oblinger, D. G., 2006).

2. Kualitas Lingkungan Fisik dan Kesejahteraan Emosional Peserta Didik

Jurnal pendidikan mutakhir menegaskan bahwa kondisi lingkungan fisik seperti pencahayaan, ventilasi, kebisingan, dan kebersihan berdampak langsung pada kenyamanan emosional dan kesehatan mental peserta didik. Lingkungan fisik yang buruk berpotensi menimbulkan stres akademik, kelelahan belajar, dan penurunan motivasi (Schneider, M., 2017). Hal ini memperluas pemahaman bahwa kualitas fisik sekolah memiliki dimensi psikologis yang signifikan (Earthman, G. I., 2018).

3. Penguatan Lingkungan Belajar Sosio-Emosional (Social Emotional Learning/SEL)

Isu penting lainnya adalah meningkatnya perhatian terhadap *Social Emotional Learning (SEL)* dalam lingkungan belajar. Penelitian jurnal menunjukkan bahwa iklim kelas yang suportif, relasi positif guru-siswa, dan rasa aman emosional berkontribusi besar terhadap prestasi akademik dan pembentukan karakter peserta didik (Jennings, P. A. & Greenberg, M. T., 2009). Lingkungan sosio-emosional yang positif terbukti meningkatkan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial siswa (Durlak, J. A., 2011).



4. Tantangan Lingkungan Belajar Digital dan Pembelajaran Daring

Perkembangan pembelajaran daring dan *blended learning* memunculkan isu baru terkait lingkungan belajar, khususnya pada aspek sosio-emosional. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran digital sering kali menciptakan jarak emosional, rendahnya interaksi sosial, serta melemahnya iklim kelas apabila tidak dikelola dengan baik (Borup, J., West, R. E., & Graham, C. R., 2012). Oleh karena itu, lingkungan belajar digital menuntut strategi pedagogis yang mampu membangun kelekatan sosial dan dukungan emosional secara virtual (Martin, F. & Bolliger, D. U., 2018).

5. Lingkungan Belajar di Rumah dan Ketimpangan Pendidikan

Jurnal pascapandemi mengungkap bahwa pergeseran pembelajaran ke rumah menimbulkan ketimpangan lingkungan belajar. Faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, ketersediaan ruang belajar, dan dukungan orang tua sangat memengaruhi kualitas pengalaman belajar siswa (Dong, C., Cao, S., & Li, H., 2020). Hal ini menegaskan bahwa lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga mencakup konteks sosial dan keluarga (OECD, 2023).

6. Ketidakmerataaan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Aman

Isu kontemporer lain adalah belum meratanya penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Jurnal pendidikan menyoroti bahwa iklim sekolah yang tidak ramah, diskriminatif, atau minim dukungan emosional berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan partisipasi belajar peserta didik (Cohen, J., 2009). Lingkungan sosio-emosional yang negatif berpotensi menghambat perkembangan akademik dan moral siswa (Thapa, A., 2013).

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa lingkungan belajar fisik dan sosio-emosional merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Lingkungan belajar fisik berkaitan dengan kondisi material dan fasilitas pendidikan, sedangkan lingkungan belajar sosio-emosional berkaitan dengan iklim psikologis dan sosial dalam pembelajaran. Keduanya saling berkaitan dan berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi, keterlibatan, serta perkembangan peserta didik. Nilai-nilai Islam memberikan landasan etis yang kuat dalam pengelolaan lingkungan belajar fisik dan sosio-emosional. Meskipun demikian, praktik pengelolaan lingkungan belajar fisik dan sosio-emosional masih menghadapi berbagai tantangan seperti. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa integrasi pengelolaan lingkungan belajar fisik dan sosio-emosional dengan nilai-nilai psikopedagogik Islam sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan model pembelajaran.

Saran

1. Pendidik dan pengelola pendidikan disarankan untuk memberikan perhatian yang seimbang terhadap pengelolaan lingkungan belajar fisik dan sosio-emosional. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis nilai Qur'ani yang aplikatif pada berbagai jenjang pendidikan. Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mengelola aspek lingkungan belajar fisik dan sosio-emosional ini secara terpadu melalui perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kebijakan sekolah yang humanis



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R. 2009. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Bahri, D.S. & Aswan, Z. 2014. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrett, Peter, Fay Davies, Yufan Zhang, dan Lucinda Barrett. (2015) “The Impact of Classroom Design on Pupils’ Learning: Final Results of a Holistic, Multi-Level Analysis.” *Building and Environment* 89
- Borup, Jered, Richard E. West, dan Charles R. Graham. (2012) “Improving Online Social Presence through Asynchronous Video.” *Educational Technology Research and Development* 60, no. 1
- Brata, S. S. (2001). Psikologi Pendidikan . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1994.
- Cohen, Jonathan, Terry McCabe, Nicholas Michelli, dan Terry Pickeral. (2009) “School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education.” *Teachers College Record* 111, no. 1
- Daradjat, Z. et. a. 2008. Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya, 2020.
- Dong, Chuanmei, Simin Cao, dan Hui Li. (2020) “Young Children’s Online Learning during COVID-19 Pandemic: Chinese Parents’ Beliefs and Attitudes.” *Children and Youth Services Review* 118
- Durlak, Joseph A., Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, dan Kriston B. Schellinger. (2011) “The Impact of Enhancing Students’ Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions.” *Child Development* 82, no. 1
- Earthman, Glen I. (2018) *School Facility Conditions and Student Academic Achievement*. Los Angeles: University of California,
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Jennings, Patricia A., dan Mark T. Greenberg. (2009). “The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes.” *Review of Educational Research* 79, no. 1
- Martin, Florence, dan Doris U. Bolliger. (2018) “Engagement Matters: Student Perceptions on the Importance of Engagement Strategies in the Online Learning Environment.” *Online Learning Journal* 22, no. 1 .
- Mujib, A. 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Pramedia.

- Mulyadi 2009. Classroom management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa 2010. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oberle, E. & Schonert-reichl, K. 2017. Social and Emotional Learning: Recent Research and Practical Strategies for Promoting Children's and Emotional Competence in School.
- Oblinger, Diana G. (2006) "Learning Spaces." *EDUCAUSE Review* 41, no. 4
- OECD. (2023) *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.,
- Rita, M. 2009. Pengelolaan Lingkungan Belajar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saifullah & M.Ramli 2024. Lingkungan Pembelajaran yang Efektif Menurut Pandangan Islam dan Psikologis. Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Mayarakat, 2: 2. Santrock, J. W. (2004). Psikologi Pendidikan; edisi terjemahan. Jakarta : Prenadamedia Grup.
- Santrock, J. W. (2019). Educational Psychology (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schneider, Mark. (2017) *Do School Facilities Affect Academic Outcomes?* Washington, DC: National Clearinghouse for Educational Facilities.,
- Slameto. (2017). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 13th ed. Boston: Pearson Education, 2023.
- Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2018
- Supriadi & Deni, D. 2012. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thapa, Amrit, Jonathan Cohen, Shawn Guffey, dan Ann Higgins-D'Alessandro. (2013) "A Review of School Climate Research." *Review of Educational Research* 83, no. 3
- Uno, H. B. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya dalam Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M.U. 2002. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya